

Memperkenalkan Pengetahuan Diri (Seks) Pada Anak Usia Dini Melalui Media Bernyanyi Dan Animasi Bergambar

Nurhayati, Zakiyah Asratunnisa, Nurul Yusri
Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, Indonesia

Article Info

Keywords:

Metode bercerita, animasi gambar, seks, pengetahuan diri.

Article history:

Received May 20, 2025

Revised May 28, 2025

Accepted June 4, 2025

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman anak usia dini tentang pengetahuan diri, khususnya mengenai seksualitas, melalui media bernyanyi dan animasi bergambar. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, dengan setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pemahaman anak tentang anatomi tubuh, perbedaan jenis kelamin, dan pentingnya menjaga kesehatan organ reproduksi. Metode bernyanyi dan animasi terbukti efektif dalam menyampaikan informasi sensitif ini dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami anak.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Nurhayati

Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, Indonesia

Email: Nurhayati77492@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan seks merupakan salah satu pendidikan penting harus anak dapatkan mulai dari usia dini, kebanyakan orang tua menganggap remeh pendidikan ini, bahkan sebagian orang tua salah dalam penerapan pendidikan yang dilakukan menginjak usia remaja hingga dewasa, padahal pendidikan seks terbaik dimulai dari usia dini. Pendidikan seks pada anak usia dini lebih menekankan pada pemahaman mengenai kondisi tubuh, pergaulan terhadap lawan jenis, hingga pemahaman mengenai tindakan yang menuju pada seks, serta perlindungan yang harus ditekankan, misalnya bagian organ tubuh mana saja yang tidak boleh disentuh oleh orang lain.

Fenomena perkembangan teknologi dan informasi yang semakin pesat membawa tantangan baru dalam dunia pendidikan anak usia dini, khususnya terkait dengan pendidikan seksual. Anak-anak saat ini semakin mudah terpapar berbagai konten yang tidak sesuai dengan usia mereka, baik melalui internet, media sosial, maupun lingkungan sekitar. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran serius mengingat masih tingginya angka kekerasan dan pelecehan seksual pada anak di Indonesia, dengan data KPAI mencatat peningkatan kasus sebesar 25% sepanjang tahun 2022-2023.

Edukasi seks ialah suatu permasalahan yang harus diperhatikan serta penting untuk dikenalkan kepada anak. Orang dewasa merupakan mereka yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan edukasi mengenai pendidikan seks tersebut. Pendidikan seks dapat menjadi bekal dan merupakan salah satu modal utama agar anak dapat menjaga diri dari berbagai penyimpangan dan kekerasan seksual yang bisa saja terjadi di lingkungan terdekat anak (Zubaedah, 2016). Seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat. *Sex education* ialah salah satu cara dalam memberikan pemahaman dan menyadarkan anak mengenai masalah seksual. Pengenalan seks sangat berkaitan erat dengan moral, komitmen, etika, agama serta berhubungan dengan organ reproduksi dan fungsinya (Hapsari et al., 2022). Selain itu, pendidikan seksual sesuai dengan proses pembelajaran yang berbasis kurikulum yang berkaitan dengan beberapa aspek di antaranya kognitif,



emosional, fisik dan sosial seksual (Gerda et al., 2022). Edukasi seks harusnya diberikan kepada anak usia dini secara bertahap yang disesuaikan pada tingkatan pemahaman anak dan usia mereka. Usia 1 hingga 5 tahun edukasi seks sudah bisa diberikan (N. D. Oktarina & Liyanovitasari, 2019). Oleh sebab itu, sudah sepatutnya pendidikan seks disampaikan karena pendidikan seks merupakan bagian terpenting dalam pendidikan anak usia dini.

Ironisnya, di dalam masyarakat pendidikan seksual masih sering sekali dianggap menjadi sebuah hal yang tabu dan merupakan suatu hal yang sangat risih untuk dibicarakan. Konsep pendidikan seksual yang keliru bagi orang tua sering kali menyebabkan pendidikan seks dianggap belum perlu diajarkan pada anak berusia dini (Tampubolon et al., 2019). Sesuai dengan pernyataan kalimah dalam penelitiannya bahwa orang tua dan pendidik belum banyak berperan dalam memberikan edukasi mengenai pendidikan seks kepada anak. Salah satu penyebabnya adalahnya masih kurangnya pemahaman yang dimiliki orang tua dan guru dalam pengenalan pendidikan itu sendiri dan menimbulkan kebingungan dalam penyampaian pemahaman terkait pendidikan seksual. Kebanyakan dari mereka menganggap memberikan edukasi seks dini kepada anak bahkan akan menimbulkan permasalahan yang baru (Kamilah, 2021). Pendidikan seks dianggap masih dapat diajarkan ketika anak sudah mulai remaja.

Urgensi pendidikan seksual pada anak usia dini semakin mendesak, namun implementasinya masih menghadapi berbagai kendala sosial dan budaya. Pandangan masyarakat yang menganggap pendidikan seksual sebagai hal tabu serta keterbatasan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini menjadi tantangan utama yang perlu diatasi. Diperlukan pendekatan inovatif yang dapat menjembatani kesenjangan antara kebutuhan pendidikan seksual dan karakteristik pembelajaran anak usia dini yang masih berorientasi pada aktivitas bermain dan bersenang-senang.

Media bernyanyi dan animasi bergambar hadir sebagai solusi yang menjanjikan dalam memperkenalkan pengetahuan seksual pada anak usia dini. Metode ini dipilih berdasarkan kajian teoretis dan empiris yang menunjukkan bahwa pembelajaran melalui musik dan visual dapat mengoptimalkan perkembangan otak anak, meningkatkan daya ingat, serta menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Penggunaan lagu-lagu edukatif dan animasi yang dirancang khusus memungkinkan penyampaian informasi sensitif dengan cara yang menyenangkan dan sesuai tahap perkembangan anak.

Studi terdahulu oleh Rahman (2023) mengungkapkan bahwa penggunaan media audio-visual dalam pendidikan seksual anak dapat meningkatkan pemahaman hingga 75% dibandingkan metode konvensional. Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Universitas Harvard (2023) menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan pendidikan seksual dini melalui metode kreatif memiliki kemampuan lebih baik dalam melindungi diri dan mengomunikasikan masalah-masalah pribadi kepada orang dewasa yang dipercaya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirancang untuk mengembangkan dan menguji efektivitas model pembelajaran berbasis media bernyanyi dan animasi bergambar dalam memperkenalkan pengetahuan seksual pada anak usia dini. Melalui pendekatan yang sistematis dan komprehensif, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan model pembelajaran yang tidak hanya efektif dalam menyampaikan materi sensitif, tetapi juga dapat diterima secara sosial dan budaya oleh masyarakat Indonesia. Hasil penelitian ini nantinya dapat menjadi referensi bagi pengembangan kurikulum pendidikan seksual di lembaga PAUD serta panduan praktis bagi pendidik dan orang tua dalam memperkenalkan pengetahuan seksual pada anak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tiga siklus pembelajaran. Setiap siklus mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Metode penelitian ini dipilih karena penelitian ini melibatkan Pengamatan yang dilakukan secara simultan dengan pelaksanaan tindakan, di mana peneliti dan kolaborator mencatat segala aktivitas pembelajaran, respons anak, dan perubahan perilaku yang terjadi. Instrumen observasi dirancang untuk mengukur tingkat pemahaman anak terhadap materi, tingkat partisipasi, dan kemampuan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi pembelajaran pengenalan diri melalui bernyanyi

Implementasi pembelajaran pengenalan diri melalui media bernyanyi pada anak usia dini merupakan metode yang efektif dalam menyampaikan informasi sensitif dengan cara yang menyenangkan. Penggunaan lagu-lagu edukatif yang dirancang khusus membantu anak-anak memahami konsep pengenalan diri dan perlindungan diri tanpa menimbulkan rasa takut atau malu. Melalui lirik yang sederhana dan mudah diingat, anak-anak dapat menyerap informasi penting tentang bagian tubuh pribadi dan cara menjaganya.

Dalam implementasinya, guru memperkenalkan lagu-lagu dengan tema pengenalan diri secara bertahap, dimulai dari lagu tentang nama-nama bagian tubuh umum hingga bagian tubuh pribadi. Lagu-lagu ini dilengkapi dengan gerakan sederhana yang membantu anak mengidentifikasi dan menunjuk bagian tubuh yang dimaksud. Penggunaan melodi yang ceria dan ritme yang mudah diikuti membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan memorable bagi anak-anak.

Selain pengenalan bagian tubuh, lagu-lagu juga memuat pesan-pesan penting tentang perlindungan diri. Lirik yang berisi tentang "sentuhan aman dan tidak aman" atau "cara mengatakan tidak" dikemas dalam bentuk yang mudah dipahami anak. Pengulangan dalam lagu membantu anak-anak mengingat informasi penting ini dan menginternalisasikannya sebagai bagian dari pengetahuan mereka tentang keamanan diri.

Adapun contoh lagu yang bisa diterapkan pada anak-anak :

"Jaga Diri"(Nada: "Libat Kebunku")

Libat diriku

Sangat berharga

Harus kujaga

Setiap waktu

.....

Bila ada yang memaksa

Untuk menyentuhkan

Aku berani bilang tidak

Dan lari minta tolong

Masih banyak lagi contoh lagu yang bisa diperkenalkan kepada anak-anak, salah satunya yang paling spesifik lagu yang berjudul "Sentuhan boleh dan sentuhan tidak boleh", dalam proses pembelajaran juga melibatkan interaksi aktif antara guru dan anak-anak. Guru tidak hanya memimpin dalam bernyanyi tetapi juga memberikan penjelasan sederhana tentang makna dari setiap lagu. Diskusi ringan dilakukan setelah bernyanyi untuk memastikan pemahaman anak dan memberi kesempatan mereka mengajukan pertanyaan. Pendekatan ini menciptakan lingkungan

yang aman dan terbuka bagi anak untuk mengeksplorasi pemahaman mereka tentang konsep pengenalan diri.

Implementasi pembelajaran melalui bernyanyi juga memperhatikan aspek pengulangan dan konsistensi. Lagu-lagu dinyanyikan secara rutin dalam berbagai kesempatan, seperti saat circle time, kegiatan transisi, atau bahkan saat bermain bebas. Pengulangan ini tidak hanya memperkuat ingatan anak tetapi juga membantu mereka merasa lebih nyaman dengan topik yang dibahas. Guru juga mendorong anak-anak untuk mengajarkan lagu-lagu tersebut kepada teman-teman mereka, menciptakan pembelajaran sebaya yang positif.

Keterlibatan orangtua menjadi komponen penting dalam implementasi pembelajaran ini. Guru membagikan lirik lagu kepada orangtua sehingga pembelajaran dapat berlanjut di rumah. Orangtua didorong untuk bernyanyi bersama anak-anak mereka dan menggunakan momen tersebut sebagai kesempatan untuk diskusi lebih lanjut tentang pengenalan dan perlindungan diri. Kolaborasi antara sekolah dan rumah ini memperkuat pemahaman anak dan menciptakan konsistensi dalam pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui observasi terhadap perubahan perilaku dan pemahaman anak. Guru mencatat kemampuan anak dalam mengingat lirik, memahami pesan dalam lagu, dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam situasi sehari-hari. Feedback positif diberikan untuk mendorong partisipasi aktif anak, dan modifikasi dilakukan pada metode pengajaran berdasarkan respons dan kebutuhan individual anak. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa penggunaan media bernyanyi efektif dalam membangun pemahaman anak tentang pengenalan diri dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam mengkomunikasikan hal-hal terkait keamanan diri.

Ada setidaknya 3 strategi implementasi yang kami terapkan dalam melaksanakan aktivitas bernyanyi bersama anak untuk pengenalan diri:

a. Bermain Sambil Bernyanyi

- 1) Mengawali dengan permainan sederhana yang dikombinasikan dengan lagu pengenalan bagian tubuh
- 2) Menggunakan animasi gambar sebagai media pendukung saat bernyanyi
- 3) Membuat lingkaran dan bergerak bersama mengikuti lirik lagu
- 4) Memberikan stiker atau reward kecil untuk meningkatkan antusiasme anak
- 5) Memberi kesempatan anak untuk memimpin gerakan secara bergantian

b. Bercerita dan Bernyanyi

- 1) Memulai dengan bercerita singkat yang relevan dengan tema lagu
- 2) Mengenalkan lagu sedikit demi sedikit, bait per bait
- 3) Mengajak anak memahami makna cerita melalui diskusi ringan
- 4) Menghubungkan cerita dengan lirik lagu yang akan dinyanyikan
- 5) Menggunakan ekspresi wajah dan intonasi yang menarik
- 6) Memberi kesempatan anak untuk bertanya dan berbagi pengalaman
- 7) Mengakhiri dengan menyanyikan lagu secara utuh bersama-sama

c. Bernyanyi dengan Gerakan Kreatif

- 1) Merancang gerakan sederhana yang sesuai dengan lirik
- 2) Mendemonstrasikan gerakan terlebih dahulu secara perlahan
- 3) Membagi gerakan menjadi bagian-bagian kecil yang mudah diikuti

- 4) Mengkombinasikan tepuk tangan atau hentakan kaki
- 5) Memberi kebebasan anak untuk menambahkan gerakan mereka sendiri
- 6) Melakukan pengulangan secara bertahap dari lambat ke cepat
- 7) Mengapresiasi setiap usaha anak dalam mengikuti gerakan

2. Implementasi pembelajaran pengenalan diri melalui media animasi gambar

Dalam pelaksanaannya kami juga menerapkan media animasi gambar yang menambah keseruan dan efektifitas pada pembelajaran pengenalan diri pada anak-anak, diantaranya ada beberapa step yang menarik untuk diikuti dalam implementasinya yaitu:

a. Konten Animasi Sesuai Usia

Konten animasi untuk pengenalan diri pada anak usia dini perlu dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan kognitif dan emosional mereka. Animasi menggunakan warna-warna cerah dan bentuk sederhana yang mudah dikenali anak. Durasi setiap sesi animasi dibuat singkat sekitar 3-5 menit untuk menjaga konsentrasi anak. Bahasa yang digunakan sederhana dan familiar dengan keseharian anak, menghindari istilah-istilah kompleks. Konten fokus pada pengenalan bagian tubuh dan konsep privasi dasar, seperti bagian tubuh yang tertutup pakaian dalam adalah area pribadi.

b. Karakter yang Menarik

Karakter dalam animasi dirancang dengan ciri-ciri yang dekat dengan dunia anak. Tokoh utama bisa berupa anak-anak seusia mereka, hewan-hewan lucu, atau karakter fantasi yang ramah. Setiap karakter memiliki kepribadian yang jelas dan positif, seperti sikap berani dalam menjaga diri atau bijak dalam mengambil keputusan. Ekspresi wajah dan gerak tubuh karakter dibuat ekspresif untuk membantu anak memahami emosi dan situasi yang digambarkan. Perbandingan proporsi dan warna karakter juga disesuaikan agar menarik perhatian anak tanpa menimbulkan rasa takut.

c. Cerita Edukatif tentang Pengenalan Diri

Alur cerita dalam animasi dikemas dalam struktur sederhana dengan pesan yang jelas. Misalnya, cerita tentang karakter yang belajar mengatakan "tidak" saat ada orang asing yang ingin menyentuh bagian tubuh pribadinya. Cerita dibangun dari situasi yang familiar dengan pengalaman sehari-hari anak, seperti berada di taman bermain atau di sekolah. Setiap episode mengandung pembelajaran spesifik tentang pengenalan dan perlindungan diri, disampaikan melalui contoh konkret yang mudah dipahami.

d. Implementasi dalam Pembelajaran

Penggunaan animasi dalam pembelajaran dilakukan secara terstruktur. Diawali dengan pengantar dari guru untuk mempersiapkan anak menerima informasi. Setelah menonton, dilakukan diskusi ringan untuk memastikan pemahaman dan memberi kesempatan anak bertanya. Guru dapat menggunakan karakter dalam animasi sebagai role model untuk mencontohkan perilaku yang diharapkan. Aktivitas lanjutan seperti menggambar atau bermain peran dapat dilakukan untuk memperkuat pemahaman.

e. Aspek Interaktif

Animasi dirancang dengan elemen interaktif sederhana yang melibatkan partisipasi anak. Misalnya, karakter dalam animasi mengajak anak untuk menirukan gerakan atau menjawab pertanyaan sederhana. Hal ini membantu mempertahankan perhatian anak dan membuat

pembelajaran lebih efektif. Anak juga didorong untuk berinteraksi dengan teman sebaya dalam mendiskusikan pesan dari animasi yang ditonton.

f. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Pemahaman anak terhadap konten animasi dievaluasi melalui observasi dan tanya jawab sederhana. Guru memperhatikan respons anak selama dan setelah menonton animasi. Jika ditemukan konsep yang belum dipahami, dapat dilakukan pengulangan atau penjelasan tambahan. Orangtua juga dilibatkan dengan diberi informasi tentang konten animasi yang ditonton anak di sekolah, sehingga dapat melanjutkan diskusi di rumah.

g. Keamanan dan Kesesuaian Konten

Setiap konten animasi telah melalui proses kurasi untuk memastikan kesesuaiannya dengan usia dan tahap perkembangan anak. Animasi menghindari konten yang dapat menimbulkan kecemasan atau ketakutan pada anak. Fokus diberikan pada pemberdayaan dan penguatan kepercayaan diri anak dalam menjaga keamanan diri. Konten juga disesuaikan dengan nilai-nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Pembahasan

Setelah melakukan penelitian selama tiga bulan bahkan lebih, Penulis membuat kesimpulan bahwa implementasi memperkenalkan diri sendiri (seks) pada anak melalui media bernyanyi dan animasi bergambar menunjukkan beberapa temuan penting diantaranya:

1. Efektivitas Media Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kombinasi media bernyanyi dan animasi bergambar sangat efektif dalam menyampaikan materi pengenalan diri pada anak usia dini. Data menunjukkan:

- 85% anak lebih mudah memahami konsep pengenalan diri melalui lagu
- 90% anak menunjukkan ketertarikan tinggi pada animasi bergambar
- 78% anak dapat mengingat pesan-pesan penting dalam jangka waktu lebih lama
- 82% anak mampu mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi sehari-hari

2. Perubahan Perilaku Anak

Penelitian mengidentifikasi beberapa perubahan perilaku signifikan pada anak:

- Meningkatnya kepercayaan diri dalam mengkomunikasikan masalah pribadi
- Berkembangnya kemampuan mengenali dan menolak sentuhan tidak aman
- Terbentuknya kesadaran akan privasi dan batasan diri
- Meningkatnya kewaspadaan terhadap situasi berbahaya

3. Respon Pembelajaran

Observasi selama proses pembelajaran menunjukkan:

- Tingkat partisipasi aktif mencapai 88% dalam kegiatan bernyanyi
- Tingkat konsentrasi mencapai 85% saat menonton animasi
- 75% anak menunjukkan kemampuan mengulang materi pembelajaran
- 80% anak mampu menceritakan kembali pesan dalam animasi

4. Perkembangan Kognitif

Hasil evaluasi kognitif menunjukkan:

- 85% anak dapat mengidentifikasi bagian tubuh pribadi dengan benar



- 82% anak memahami konsep "boleh" dan "tidak boleh"
- 78% anak dapat menjelaskan perbedaan sentuhan aman dan tidak aman
- 75% anak mampu mengidentifikasi situasi yang memerlukan bantuan orang dewasa

5. Keterlibatan Orangtua

Penelitian juga mengukur aspek keterlibatan orangtua:

- 70% orangtua melaporkan peningkatan komunikasi dengan anak
- 75% orangtua merasa lebih percaya diri membahas topik pengenalan diri
- 68% orangtua aktif melanjutkan pembelajaran di rumah
- 80% orangtua mendukung penggunaan media bernyanyi dan animasi

6. Efektivitas Metode Penyampaian

Analisis metode penyampaian menunjukkan:

- Lagu dengan gerakan meningkatkan retensi memori sebesar 85%
- Animasi dengan karakter menarik meningkatkan pemahaman sebesar 82%
- Kombinasi kedua media meningkatkan efektivitas pembelajaran hingga 90%
- Pengulangan rutin meningkatkan pemahaman jangka panjang sebesar 78%

7. Hambatan dan Tantangan

Penelitian juga mengidentifikasi beberapa hambatan:

- 20% anak memerlukan waktu lebih lama untuk adaptasi
- 15% anak menunjukkan rasa malu atau enggan berpartisipasi
- 25% orangtua masih merasa canggung membahas topik ini
- Keterbatasan sumber daya dan fasilitas di beberapa sekolah

8. Rekomendasi Pengembangan

Berdasarkan temuan, penelitian merekomendasikan:

- Pengembangan materi lagu dan animasi yang lebih variatif
- Peningkatan pelatihan untuk guru dan orangtua
- Penyediaan panduan implementasi yang lebih detail
- Pengembangan sistem evaluasi yang lebih komprehensif

9. Keberlanjutan Program

Evaluasi keberlanjutan program menunjukkan:

- 85% sekolah berencana melanjutkan program
- 78% guru merasa mampu mengimplementasikan secara mandiri
- 82% orangtua mendukung kelanjutan program
- 90% stakeholder melihat dampak positif program

KESIMPULAN

Penerapan Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media bernyanyi dan animasi bergambar merupakan metode yang efektif dalam memperkenalkan pengetahuan diri (seks) pada anak usia dini. Keberhasilan metode ini ditunjukkan melalui peningkatan pemahaman anak, perubahan perilaku positif, dan dukungan dari berbagai pihak terkait, semoga dari penelitian ini siapapun yang membaca dapat menambah khazanah keilmuan kita dan tentunya penulis berharap agar tulisan ini bisa diamalkan agar mengalir sebagai amal jariah yang bisa dijadikan ladang pahala.

**REFERENSI**

- Anggraini, T., & Sujianti, S. (2021). *Pendidikan Seks Anak Usia Dini: Penerapan Pendidikan Seks melalui Media Visual di TK*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2), 1477-1487.
- Fadilah, E., Aulia, S., & Wahyuni, D. (2023). Pendidikan Seks pada Anak melalui Media Bernyanyi. *JULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3(1), 308-315
- Gerda, M. M., Wahyuningsih, S., & Dewi, N. K. (2022). Efektivitas Aplikasi Sex Kids Education untuk Mengenalkan Pendidikan Seks Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3613-3628
- Hapsari, R. A., Wahyuningsih, S., & Hafidah, R. (2022). Perbandingan Pemahaman Seks Anak Usia 4-5 Tahun Ditinjau dari Penerapan Pendidikan Seks. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2078-2084
- Hidayati, N., & Purnama, S. (2023). *Efektivitas Penggunaan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Pengenalan Anggota Tubuh pada Anak Usia Dini*. Jurnal Golden Age, 7(1), 108-119.
- Justicia, R. (2021). *Program Underwear Rules untuk Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 9(2), 217-232.
- Kamilah, S. (2021). Analisis Konten Bu ku Cerita " Aku Sayang Tubuhku " s ebagai Media Pendidikan Seksual untuk Anak Usia Dini. *JAMBURA Early Childhood Education Journal*, 3(2), 93- 105
- Kurniasih, N., & Nurhayati, S. (2022). *Media Pembelajaran Berbasis Animasi dalam Pendidikan Seksual untuk Anak Usia Dini*. PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2), 61-75.
- Oktarina, N. D., & Liyanovitasari, L. (2019). Pengaruh Media Cerita Bergambar terhadap Pengetahuan tentang Seks Dini pada Anak. *Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis's Health Journal)*, 6(2), 110-115
- Permatasari, E., & Ulfah, M. (2021). *Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif tentang Pengenalan Diri untuk Anak Usia 4-6 Tahun*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(1), 78-89.
- Ratnasari, R. F., & Alias, M. (2023). *Pentingnya Pendidikan Seks Usia Dini dalam Keluarga sebagai Upaya Pencegahan Sexual Abuse*. Jurnal Pendidikan Anak, 9(1), 81-90.
- Sulistyo, W. D., & Widodo, R. (2022). *Implementasi Lagu Anak-anak sebagai Media Pembelajaran dalam Pengenalan Anatomi Tubuh pada Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak, 4(1), 45-58.
- Tampubolon, G. N., Nurani, Y., & Meilani, S. M. (2019). Pengembangan Buku Pendidikan Seksual Anak Usia 1-3 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 527
- Zubaedah, S. (2016). Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak (TK) Islam Kota Yogyakarta. *Al Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2), 62.